



Aktualisasi Kearifan Lokal *Marsisarian* di Kota Tarutung sebagai Dasar Moderasi Beragama

Gideon Hasiholan Sitorus
Universitas Kristen Satya Wacana
Pos-el: gideonhasiholan0798@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i4.1078

Abstrak

Aktualisasi esensi dari kearifan lokal seperti halnya *marsisarian* telah mengalami pergeseran fungsi oleh kehadiran berbagai konsep Barat akibat globalisasi dalam mewujudkan moderasi bergama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan esensi dan keberadaan dari kearifan lokal yang ada di Kota Tarutung, yaitu *marsisarian* sebagai tindakan preventif sekaligus wacana dalam mengupayakan kerukunan sosial yang dapat mengatasi konflik ditengah perbedaan. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif serta konsep interaksi individu dari Martin Buber sebagai alat analisis, artikel ini ditutup dengan konstruksi dari *marsisarian* sebagai dasar moderasi beragama. Penelitian ini menunjukkan hasil, bahwa moderasi beragama dapat tercapai di Kota Tarutung merupakan aktualisasi dari kearifan lokal, *marsisarian* yang mampu menekan maraknya narasi tunggal. Kearifan lokal yang ada di Indonesia harus digunakan sebagai dasar untuk menciptakan kerukunan sebab hal tersebut adalah kekayaan sosial yang mengandung pesan moral, etika dan spiritual.

Kata Kunci

Kearifan lokal, *marsisarian*, moderasi beragama, solidaritas antariman

Abstract

The actualization of the essence of local wisdom as well as marsisarian has experienced a shift in function by the presence of various Western concepts due to globalization in realizing religious moderation. The purpose of this study is to describe the essence and existence of local wisdom in Tarutung City, namely marsisarian as a preventive measure as well as a discourse in seeking social harmony that can overcome conflicts amidst differences. Using the descriptive qualitative research method and the concept of individual interaction from Martin Buber as an analytical tool, this article closes with the construction of the marsisarian as the basis for religious moderation. This study shows the results, that religious moderation can be achieved in Tarutung City is the actualization of local wisdom, marsisarian which is able to suppress the rise of single narratives. Local wisdom that exists in Indonesia must be used as a basis for creating harmony because it is a social wealth that contains moral, ethical and spiritual messages.

Keywords

Local wisdom, marsisarian, religious moderation, interfaith solidarity

Pendahuluan

Perbedaan suku, kebiasaan bahkan agama yang ada di Indonesia seharusnya tidak dipergunakan untuk melegitimasi terjadinya konflik atau bahkan perang saudara justru sebaliknya, yaitu sebagai pemantik rasa nasionalisme dalam bentuk memperkokoh kesatuan. Diskriminasi dan klaim kebenaran menjadi alat yang sering digunakan untuk menyelenggarakan satu peristiwa yang sarat akan ketegangan antar sesama penduduk Indonesia. Perbedaan bukanlah dasar untuk melakukan tindakan yang mengucilkan yang satu dan sekaligus mengistimewakan yang lain. Kemajemukan di Indonesia saat ini tidak akan berhenti menjadi salah satu objek menarik untuk dibicarakan, sebab keberagaman akan selalu *exist* ditengah masyarakat yang hidupnya selalu dinamis.

Kota Tarutung merupakan pusat administrasi Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Mayoritas masyarakat di kota ini adalah penganut agama Kristen Protestan, meskipun realita serta perkembangannya kini berbagai agama telah muncul, seperti Kristen Katolik, Islam, Hindu bahkan aliran kepercayaan seperti Parmalim. Mengingat jumlah penduduk yang didominasi Kristen tak heran jika daerah ini diberi predikat dengan sebutan kota wisata rohani khususnya agama Kristen. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya Salib Kasih sebagai salah satu bagian dari ikon daerah ini dan fakta lain mencatat bahwa Kota Tarutung juga

dipercaya sebagai saksi bisu sejarah kekristenan, dimana salah satu penginjil yang menjadi pelopor gereja di tanah Batak yaitu I.L. Nomensen mewartakan Injil. Tidak hanya itu, daerah yang berada pada ketinggian antara 150-1.700 meter di atas permukaan laut ini juga dikenal berkat banyaknya kekayaan tradisi yang dimiliki dan dirawat begitu baiknya hingga saat ini.

Meskipun dominasi dalam bentuk jumlah penduduk yang beragama Kristen di Kota Tarutung, tidak lantas menutup kesempatan bagi individu-individu yang memeluk agama lain untuk datang bahkan menetap. Sikap keterbukaan terhadap perbedaan diwujudkan dalam penerimaan pada kehadiran orang-orang yang berbeda keyakinan khususnya umat Muslim yang menjadi fokus utama dalam tulisan ini. Keheterogenan dalam konteks masyarakat luas kini telah terwujud dalam bentuk keberadaan rumah-rumah ibadah (Masjid), kini penduduk Kota Tarutung telah berkembang dan mengalami perubahan yang ditandai dengan kehadiran berbagai suku, antara lain, Padang, Nias, Jawa bahkan Tionghoa. Kenyataan ini menjadi kekayaan sekaligus sebagai kekuatan sosial. Mengingat kemajemukan di kota ini, satu sisi memberi *warning* bagi semua penduduk setempat, sebab perbedaan yang ada sangat rawan untuk memicu terjadinya perselisihan. Di sisi lain realita tersebut mampu menjadi wadah untuk munculnya berbagai kearifan lokal yang terdapat di Kota Tarutung menjadi perekat sosial (*social glue*).

Fenomena intoleransi yang terjadi di Indonesia belakangan ini harus dapat dialih fungsikan sebagai wacana untuk memantik spirit persatuan dan persaudaraan di tengah berbagai perbedaan, bukan untuk semakin memperkeruh suasana damai yang telah lama diperjuangkan oleh para pendiri bangsa ini yang termuat dalam Pancasila. Demikian halnya yang terjadi di Kota Tarutung, suatu kota yang terletak di dataran tinggi, Tapanuli Utara. Di tengah keberagaman tradisi iman di Kota Tarutung tidak lantas menjadikan daerah ini sebagai wahana dalam keberlangsungan konflik yang ditenggarai oleh perbedaan agama. Dalam sejarahnya, tidak sekalipun pernah terjadi atau bahkan terdengar perselisihan antar umat beragama di kota yang akrab dengan sebutan kota wisata rohani ini.

Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa sangat dibutuhkan upaya untuk menciptakan keselarasan ditengah lingkungan hidup manusia, terlebih dalam konteks kepelbagaian saat ini. Mewujudkan kehidupan yang damai, hidup yang saling berbagi beban penderitaan dan kebahagiaan serta bebas dari kebencian akan sulit untuk digapai jika berbagai individu tetap mempertahankan keegoisan bahkan klaim kebenaran.

Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif (Creswell, 2014). Dengan mendeskripsikan definisi hingga esensi dari kearifan lokal *marsisarian*, kemudian memaparkan konsep interaksi Buber sebagai analisis dalam tulisan ini, sehingga pada bagian penutup penulis akan mempertemukan persinggungan antara kearifan lokal dalam budaya Batak *marsisarian* dengan konsep interaksi individu Buber. Sehingga dalam analisis yang dilakukan kiranya memperlihatkan dengan jelas bahwa aktualisasi dari kearifan lokal *marsisarian* dapat menjadi dasar tindakan tiap individu guna terwujudnya harmoni sosial serta sebagai wujud moderasi beragama dikonteks keberagaman seperti sekarang ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hidup saling berdampingan dengan wujud ketergantungan merupakan suatu perjalanan yang panjang, tidak akan berhenti dan selalu ada selama manusia masih menetap dalam lingkungan sosial itu sendiri. Sebab, lingkungan sosial adalah rekonstruksi dari berbagai individu yang hidup didalamnya sehingga terjadi perbedaan mendasar dari setiap tindakan, sikap dan keinginan setiap pribadi manusia. Berdasarkan perbedaan tersebut sebagai makhluk sosial manusia akan melakukan dialog, berbagi cerita dan pengalaman serta memberi kesaksian dalam tutur kata maupun aksi nyata. Eksistensi manusia itu sendiri adalah terbuka dan tidak boleh digambarkan sebagai makhluk yang menghadap ke dalam atau tertutup. Sebab pengenalan kita akan diri mengandung unsur-unsur keterarahan ke luar (Leenhouwers, 1988). Namun, keterarahan ke luar tidak hanya berarti keterarahan kepada dunia atau alam kebendaan serta situasi dengan unsur-unsurnya, karena saat ini keterbukaan kepada orang lain lebih dapat dimaknai. Sebab keterbukaan kait mengait terhadap hidup manusia bersama orang lain.

Pemaknaan terhadap keterbukaan kepada orang lain bukan berarti, setiap pribadi manusia harus membuka diri kepada setiap individu yang dijumpai dalam peziarahan hidup, melainkan keterbukaan tersebut diwujudkan



dalam konteks perjumpaan manusia. Antara lain yaitu, *pertama*, konteks globalisasi, artinya pada saat perjumpaan terjadi, manusia selalu harus terlebih dulu terhubung dan mempengaruhi. *Kedua*, konteks identitas terbuka, artinya setiap eksistensi manusia akan dapat dipahami ketika dalam hakikatnya mengalami peleburan identitas bersama dengan yang lain. Artinya, setiap identitas yang kaku dan tertutup akan sulit untuk merasakan perjumpaan dengan sesama. Melalui hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam keterbukaan kepada orang lain pun berlaku syarat dan ketentuan. Sehingga jelaslah bahwa menyambut yang merupakan suatu sikap afirmatif terwujud dalam bentuk menerima segala hal yang berada di luar diri manusia (Atterton, Peter. , Matthew Calarco, 2004).

Seorang filsuf, bernama Mordechai Martin Buber memberikan konsep dialog untuk dapat membangun perdamaian dan menciptakan komunalitas hidup melalui relasi, karena bagi Buber relasi dapat dimaknai apabila bergerak tidak pasif, karena jika tidak aktif maka relasi menjadi tidak berarti. Menurut hakikatnya manusia selalu akan terhubung dan terarahkan pada dunia atau situasi. Tetapi dunia atau situasi itu bukanlah miliknya pribadi atau hasil dari olah konstruksinya sendiri. Setiap orang membagi dunianya dengan orang-orang lain. Berada di dunia atau dalam situasi berarti menunjukkan bahwa kita terlibat bersama-sama, sekalipun tiap-tiap orang akan menghayati keterlibatan atau keterarahan itu atas cara pribadi yang unik. Hal ini disebabkan karena seorang aku yang hidup dengan bertumpu pada inti kepribadian sendiri yang tak tergantikan, sehingga dapat dibayangkan suatu situasi di mana satu individu bertemu dengan orang lain atas cara ini atau itu. Dengan kata lain, dunia di mana kita hidup adalah dunia yang dibagi bersama. Keterarahan dan keterjalinan bersama ini akan meminta dari kita lebih banyak daripada hanya suatu sikap memperhitungkan sesama. Dengan demikian suatu sikap yang harus benar-benar sungguh harus di upayakan secara positif namun tidak hanya menghindari yang negatif untuk memberi bentuk dan isi kepada aspek dari hidup ini sebagai manusia (Yunus, 2021).

Aspek kehidupan yang menjadi bukti nyata bahwa setiap individu telah memberi dampak ataupun warna terhadap yang lain terlihat dalam pola interaksi antar pribadi serta diwujudkan dalam cara menerima atau pun menyambut yang lain saat terjadi perjumpaan (Tirza & Cendana, 2022). Apakah senyum sebagai tanda keramahan diperlihatkan atau bahkan justru kemurungan sebagai bukti penolakan yang lebih dominan? Kedua hal ini memegang peran penting dalam keberlangsungan interaksi manusia dengan sesama. Sebab jika dalam menyambut yang lain dalam perjumpaan satu individu memperlihatkan keramahan, maka sudah pasti orang yang disambut akan memberikan respon positif. Sebaliknya, respon negatif akan terjadi jika pada saat menyambut yang lain kemurungan diperlihatkan seseorang. Sehingga cara menyambut seseorang terhadap sesama harus dimengerti dan dilakukan dengan sepenuh hati.

Dengan demikian, respon atau jawaban yang akan terjadi tergantung pada keutamaan sikap menyambut yang lain. Seperti yang diutarakan Buber, relasi yang indah terwujud dalam timbal balik, sebab melalui relasi timbal balik, manusia mampu memperoleh suatu jaminan terhadap keindahan dari eksistensi manusia yang tiap saat adalah relasional. Artinya bertemu dan berjumpa dengan manusia lain (Hadis Badewi, 2016). Pertemuan dan perjumpaan manusia dengan sesamanya tidak bisa dihindari, maka berjumpa dengan sesama manusia adalah suatu realitas yang memiliki dimensi sosial. Dengan demikian pada bagian selanjutnya, penulis akan mempertemukan dalam dialog, antara filosofi *marsisarian* dalam masyarakat Batak Toba yang menjadi dasar interaksi individu dengan kerangka konseptual interaksi individu Martin Buber.

Pembahasan

Definisi Hingga Esensi Marsisarian dalam Masyarakat Batak Toba

Marsisarian ialah sebuah falsafah yang berkelindan dengan kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba dimana dalam pengertiannya, memuat konsep laku dalam diri manusia yang esensinya dibuktikan dalam gagasan maupun tindakan dengan kesadaran serta kesepakatan bersama. *Marsisarian* merupakan salah satu nilai filosofi dalam masyarakat Batak Toba, yang mengakar pada *Dalihan Na Tolu* (Selanjutnya DNT) (Haloho, 2022). Dalam peristilahannya, penulis memahami bahwa *marsisarian* berasal dari dua gabungan kata dalam bahasa Batak Toba, yaitu kata *mar* mempunyai arti, sebagai kata seruan yang bersifat imperatif yang ditambahkan dengan kata kerja serta imbuhan *an* dibelakang kalimat, dan kata *si* merupakan petunjuk terhadap objek atau pelaku. Sedangkan kata *sari* artinya kata dasar yang sering dipakai dalam bentuk kerja, yang artinya adalah peduli, mengingat dan renungkan.

Sehingga dalam hal ini *marsisarian* dapat dipahami sebagai suatu konsep laku dalam diri manusia yang harus diejawantahkan pada kehidupan sosial. Dengan demikian, *marsisarian* dapat dipahami sebagai suatu sikap untuk mau peduli dan mengingat kehadiran orang lain dalam kehidupan. Karena kebersamaan dengan setiap individu adalah kenyataan yang harus dimaknai dengan baik, sebab kemungkinan besar setiap pribadi akan selalu bertemu dengan berbagai individu lainnya dalam keseharian secara berkala. Melalui hal tersebut dibutuhkan suatu gagasan yang sesuai dengan bagaimana seharusnya sikap dan tindakan setiap pribadi guna menyambut sesama dalam perjumpaan dalam kehidupan yang nyata saat ini (Thomas et al., 1949).

Berdasarkan urgensi gagasan seperti yang telah penulis uraikan diatas, maka pada bagian ini penulis akan mengelaborasi dan mendeskripsikan esensi dari filosofi *marsisarian* yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk merawat harmoni dalam keberagaman. Sebelum sampai pada penggunaan *marsisarian* sebagai dasar moderasi beragama, terlebih dahulu penulis memaparkan pengertian dari moderasi beragama yang pertama kali diperkenalkan oleh Menteri Agama yaitu Lukman Hakim Saifuddin (LHS) pada 2018 lalu. LHS menuturkan bahwa, moderasi beragama adalah upaya yang harus dilakukan ditengah pluralitas tradisi iman dengan berbagai desakan ketegangan *constrain* seperti klaim kebenaran dan subjektivitas. Penulis berpendapat bahwa, moderasi beragama adalah wujud kesadaran manusia yang tercipta untuk mengatasi ekstrimis atau paham yang berlebihan terhadap satu agama tertentu.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyadari bahwa menyambut yang lain dalam interaksi pada setiap perjumpaan, khususnya konteks Indonesia yang majemuk dibutuhkan satu upaya yang dapat menerima atau menyambut orang lain. Namun upaya tersebut harus dalam bentuk relasi manusia yang bersifat timbal balik, dan sarat akan suatu kebaikan agar terwujud harmonisasi yang nyata. Namun pada kenyataannya relasi tersebut terkadang tidak terwujud dengan baik, sebab kadang kala dalam menyambut dan berinteraksi terjadi suatu kekacauan yang disebabkan oleh rasa benci dan diselimuti kejahatan yang mengakibatkan realitas dalam perjumpaan yang bersifat alamiah tercemar (Kurniawan, 2022).

Sehingga salah satu upaya yang dapat mengatasi hal tersebut ialah menyadari kembali bahwa perjumpaan pada dunia sosial dalam kehidupan nyata merupakan suatu realitas. Maka setiap pribadi harus mampu memahami perjumpaan adalah sebuah anugerah dan hal tersebut haruslah diupayakan terus menerus selama manusia berada dalam lingkungan sosial yang dipenuhi dengan sesama makhluk hidup lainnya. Cara untuk mengupayakannya ialah dengan merengkuh setiap perjumpaan dalam hubungan timbal balik serta mampu untuk melihat wajah manusia dan makhluk lain sebagai anak kecil yang perlu dirangkul dalam kebijaksanaan (Kaufmann & Soll, 2017).

Sari tu dongan atau sikap memperhitungkan keberadaan individu lain merupakan esensi pertama dalam filosofi *marsisarian*. Esensi tersebut memiliki arti yang cukup mendalam sebab setiap individu dituntut untuk memiliki sikap peduli dan mampu mengingat bahkan memperhitungkan keberadaan individu lain dan makhluk hidup lainnya yang sama-sama berada dalam lingkungan hidup. Dengan demikian, sikap tersebut sangat dibutuhkan guna perealisasi harmoni kehidupan. Lebih dari itu, sikap memperhitungkan harus dimaknai dengan kerelaan hati sehingga untuk melakukan perbuatan baik terhadap yang lain tidak menjadi paksaan namun menjadi ketaatan tanpa bantahan.

Esensi penting kedua dalam *marsisarian* ialah, *sari mangurupi* yang artinya suatu kerelaan untuk melakukan perbuatan baik kepada yang lain. Dibuktikan dalam perbuatan yang mau membantu dan meringankan beban sesama. Membantu sesama artinya, mengupayakan setiap tenaga dan dana untuk sesama manusia. Hal ini seringkali terwujud dalam berbagai kesempatan dalam tradisi Batak Toba, antara lain, pada perayaan pesta, baik pesta berduka maupun bersukacita (Malau et al., 2021). Kehadiran sesama dalam wujud kerabat seringkali mendominasi dalam kegiatan tersebut. Hal inilah yang menjadi tawaran penulis bagi setiap pribadi yang ingin mengupayakan harmoni sosial melalui perjumpaan dengan yang lain. Dengan memahami serta mempraktikkan kedua esensi penting dalam *marsisarian* diatas, maka menyambut yang lain dalam perjumpaan yang pada hakekatnya akan mengalami substitusional diharapkan mampu menjadikan setiap individu yang menjadi tamu sebagai objek atas kebaikan dan kepedulian berdasarkan kesadaran pribadi, agar kelak pada saat individu tersebut menyambut yang lain dan pribadi yang pernah menyambutnya sebagai tamu, mampu melakukan perbuatan yang sama. Inilah nilai serta konsep dasar dari *marsisarian* dalam masyarakat Batak Toba. Lebih

lanjut, jika nilai budaya tersebut dapat diterapkan dengan baik di tengah masyarakat, maka *marsisarian* dapat mencegah terjadinya konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Suatu Analisis Konsep Interaksi Martin Buber Relasi I dan It (Aku-Sesuatu)

Dalam realitas kehidupan ini, Buber melihat bahwa hidup yang dimiliki oleh manusia secara pribadi dalam komunalitas adalah suatu perjumpaan. Perjumpaan yang terjadi inilah yang tidak akan berhenti sampai pada akhirnya manusia itu sampai pada titik terakhir dalam hidupnya. Sebab sangat mungkin bagi satu individu terjadi perjumpaan dengan yang lain dalam keseharian, dan akan mengalami pengulangan terhadap kejadian tersebut (Aanstoos, 1997). Melalui fenomena inilah dibutuhkan suatu relasi yang dimana keseimbangan terjadi antar individu manusia, karena untuk mencapai keharmonisan, keseimbangan harus diutamakan sebab tiada relasi yang didasarkan pada inisiatif pribadi yang hanya sebagai inisiator belaka tanpa ada penerima, dan lagi pula dalam hal ini penulis menekankan bahwa kadang kala, sang inisiator pada suatu waktu akan mengalami pergantian posisi dengan sang penerima.

Bagi Buber, relasi manusia dengan sesama tidaklah asimetris, sehingga hal tersebut berbeda dengan pemikiran Levinas yang menekankan bahwa dalam relasi manusia tidak dibutuhkan suatu konsep *take and give*. Dengan tegas, Levinas menyatakan bahwa dalam relasi yang terjadi antar manusia seharusnya, jika seseorang menampar pipi kanan saya, maka pipi sebelahnya juga harus diberikan, tanpa ada balasan (Hia, 2015). Selanjutnya dalam relasi *I-It* tergambar dengan suatu konsep relasi yang sepihak sehingga terlalu posesif, sehingga Buber melihat bahwa relasi yang terjadi antara *I-It* ini tidak memproyeksikan suatu hubungan yang mendasar, sebab tidak adanya pengaruh yang diberikan oleh *It* terhadap *I*. Dalam pengertiannya, *It* merupakan dunia yang dimana pengalaman atau *Erfahrung* terjadi (Thomas et al., 1949). Pengalaman tersebut diartikan Buber sebagai suatu alat yang digunakan untuk suatu kepentingan. Sehingga dalam setiap pengalaman yang ada pada *I* dikonstruksikan dalam dirinya sendiri. Yang lain pada hakikatnya tidak berada pada posisi tersebut, oleh karenanya realitas dalam relasi *I-It* lebih menonjolkan dominasi *I* dalam eksistensinya. Maka kehadiran *I* akan menampilkan suatu ego yang dapat mengobjektivitasikan yang lain demi kelanggengan kepentingan pribadi. Berdasarkan hal tersebut individu yang melakukan pola hubungan *I-It*, bagi Buber bukanlah manusia (Buber, 2019).

Relasi antara *I-It* pada kehidupan saat ini sering terbentuk dalam institusi, sebab bagi Buber institusi digambarkan dalam *It* yang dipenuhi dengan keberadaan objek. Pada kemajuan zaman saat ini, individu hidup dalam berbagai keterasingan sehingga pola yang ada dalam relasi *I-It* ini semakin meningkat dalam tataran progresif dan juga berdampak terhadap kehidupan individu yang kehilangan perjumpaan dengan sesama. Dasar konsep relasi aku dan sesuatu atau *I-It* ini terlihat jelas dalam pernyataan Buber dalam bukunya, berkata "*The Basic word I-It can never be spoken with one's whole being*". Artinya segala benda atau sesuatu yang hadir dalam kehidupan kita tidak sekalipun akan memiliki kebebasan sehingga manusia pada dirinya sendiri yang akan memperoleh dan mempergunakan kebebasan tersebut dalam keteraturan. Dengan demikian, dalam relasi *I-It* ini tidak memiliki kesalahan yang berarti jika manusia sebagai pemegang kebebasan tersebut tidak menjadikan sesuatu tersebut menjadi alat untuk mencapai segala tujuan serta berbagai kepentingan pribadi sehingga dilakukan eksploitasi dan manipulasi.

Relasi I dan Thou (Aku-Engkau)

Relasi yang terjadi antara *I-Thou* merupakan bentuk hubungan makhluk hidup yang terjadi pada suatu realitas yang diberi nama perjumpaan. Dalam eksistensinya, *Thou* adalah orang lain dan bukan sebagai makhluk apalagi benda yang berbeda dengan *I* atau aku sebagai manusia. *I-Thou* ialah manusia yang utuh. Hidup dalam dunia yang sama serta memiliki berbagai keunikan, baik dalam segala kekurangan dan kelebihan. Sehingga jelaslah bahwa relasi ini berbeda dengan relasi *I-It*. Sebagai manusia yang memiliki kapabilitas untuk menguasai makhluk lain menjadi pembeda jika dibandingkan dengan berbagai benda serta makhluk lainnya. Menurut Buber, terdapat dua ruang dalam hidup manusia itu sendiri dan menjadi bagian terpenting dalam hidup manusia, yakni institusi dan perasaan.

Keberadaan dari institusi selalu terdapat di luar diri manusia, sebab institusi memiliki peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama (Aanstoos, 1997). Oleh sebab itu, dapat dimengerti bahwa institusi tidaklah gedung yang dibangun oleh satu pribadi sehingga menjadi milik sendiri, namun menjadi kepunyaan bersama dalam komunalitas. Melalui pemahaman seperti inilah setiap individu dalam rasa kepemilikan bersama mampu melihat wajah manusia lain dan menerima yang lain. Sebab manusia tidak akan mampu untuk hidup sendiri-sendiri, melainkan akan selalu merengkuh berbagai pribadi dalam setiap perjumpaan. Dengan demikian institusi adalah ruang yang berada di luar setiap pribadi manusia dan menjadi ruang perjumpaan untuk pertemuan dengan orang lain atau *the other*.

Interaksi Manusia dalam Dunia Kebebasan

Dengan berpijak pada pengalaman kita sehari-hari, kita dapat membuktikan atau menunjukkan bahwa perumusan itu masuk akal. Dikatakan, bahwa tiap-tiap orang turut serta dan mengambil bagian secara aktual dalam suatu hidup dunia yang kongkret. Ia terarahkan kepada dunia itu dan terlibat di dalamnya. Tanpa keterjalinan itu ia tidak dapat dibayangkan. Adalah kenyataan yang kita alami dalam hidup, bahwa pada setiap saat kita mengambil bagian dalam suatu dunia kongkret. Isinya senantiasa berubah, tetapi selalu kita ada-dalam-dunia yang kongkret. Pada saat ini dunia kongkret adalah lingkungan kerja, nantinya keluarga, di waktu lain tempat ibadat atau organisasi, dan seterusnya.

Kalau manusia melibatkan diri dengan situasinya atau dunianya, sesuatu terjadi. Manusia tidak pasif dalam mengalami pengaruh lingkungan, tetapi menanggapi. Ia menentukan sikapnya. Ia memakai kemungkinan-kemungkinan tertentu dan menolak kemungkinan lain dan seterusnya. Aktivitas ini dimungkinkan oleh sebab manusia mempunyai kesadaran. Ia adalah roh yang melalui tubuh berkontak dengan dunia luar, dan mampu menampakkan perasaan ke luar, keinginan, dan sebagainya. Dengan kata lain, kita menyaksikan adanya suatu keterlibatan sadar yang dihayati sebagai berakar dalam inti kepribadiannya. Ia dapat berbuat itu, sebab oleh kerohaniannya manusia melebihi situasi.

Kerja manusia adalah bentuk khusus yang menampakkan dengan jelas keterlibatan dinamis dengan dunia. Namun kita tidak boleh membatasi keterlibatan atau keterarahan dinamis terhadap dunia hanya pada pekerjaan saja. Pekerjaan itu menjadi mungkin oleh karena terlebih dahulu manusia sudah sibuk dengan dunianya, dan masih terus begitu, juga atas cara lain. Yang sudah terang sekarang ialah bahwa kerja merupakan aktivitas yang amat manusiawi. Hal itu harus dimengerti bukan saja dalam arti bahwa manusia semata-mata hanya bekerja, tetapi juga dalam arti bahwa dalam kerja manusia menghayati atau dapat menghayati sepenuhnya inti hidupnya yang khas (Akhmadi, 2019).

Simpulan

Hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk merupakan tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat modern saat ini sehingga dibutuhkan suatu upaya yang mampu mengontrol masyarakat multikultural tersebut. Kearifan lokal yaitu *marsisarian* dalam konteks budaya Batak sangat menjanjikan jika diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat di Kota Tarutung sebab dalam mewujudkan moderasi beragama yang selalu mengedepankan pengertian bersama *mutual understanding* serta penerimaan terhadap berbagai perbedaan sebagai suatu hakikat kemanusiaan yang bermartabat serta menjadi konsepsi dari memperhatikan yang lain sebagaimana diri sendiri sangat sesuai dalam pengejawantahan moderasi beragama yang selalu mengutamakan sisi kemanusiaan agama itu sendiri. Pada akhirnya pemahaman akan tercipta bahwa agama harus dipahami sebagai suatu kekuatan besar yang berfungsi untuk merawat kehidupan, bukan sebagai senjata yang memusnahkan rasa kemanusiaan.

Daftar Rujukan

- Aanstoos, C. M. (1997). Review of Martin Buber and the Human Sciences. *The Humanistic Psychologist*, 25(3), 331–332. <https://doi.org/10.1037/h0101499>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Atterton, Peter. , Matthew Calarco, and M. F. (2004). *Levinas and Buber : Dialogue and Difference*. Duquesne University Press.



- Buber, M. (2019). Hasidism and Modern Man. *Hasidism and Modern Man*, 1–15. <https://doi.org/10.2307/j.ctvc771x2.5>
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association, INTERSPEECH*.
- Hadis Badewi, M. (2016). Relasi Antarmanusia dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 75. <https://doi.org/10.22146/jf.12615>
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Hia, R. (2015). Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber. *Melintas*, 30(3), 303. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i3.1448.303-322>
- Kaufmann, W., & Soll, I. (2017). Nietzsche, Heidegger, and Buber. In *Nietzsche, Heidegger, and Buber*. <https://doi.org/10.4324/9781315125312>
- Kurniawan, I. P. (2022). Pergeseran Partisipasi Sosial (Masyarakat) dalam Masa Pandemi COVID-19 (Tinjauan Fenomenologis Individu Selama Pandemi COVID-19). *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 16. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.29453>
- Leenhouders, P. (1988). *Manusia dalam Lingkungannya: Refleksi Filsafat Tentang Manusia*. Gramedia.
- Malau, O., Saragih, R., Marbun, R. C., Simanungkalit, R., & Siahaan, M. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Tapanuli Utara sebagai Wahana dalam Membangun Toleransi Umat Beragama. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.46305/im.v2i1.20>
- Thomas, G. F., Buber, M., & Smith, R. G. (1949). Between Man and Man. In *The Philosophical Review* (Vol. 58, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/2181841>
- Tirza, J., & Cendana, W. (2022). The Role of Pancasila in Facing Radicalism and Exclusivism in Indonesia as Bhineka Tunggal Ika. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 871. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.913>
- Yunus, M.-. (2021). Sosialitas Manusia Perspektif Martin Buber dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.7631>

